

BAB V

KESIMPULAN

Jelaslah bahwa kekayaan dunia seni akan selalu bertambah, sesuai dengan perkembangan jaman. Faktor-faktor yang baru muncul tentu ada yang boleh dikatakan sudah matang, proses menuju matang, bahkan ada yang tidak matang sama sekali. Suatu karya dari daya pikir manusia dibutuhkan konsumen dari manusia untuk manusia.

Tari Gending Sriwijaya adalah salah satu daya kreasi manusia yang berbudaya juga. Demikian pula suatu pengolahan seni tari pun membutuhkan waktu dan perkembangan pikiran manusia.

Dalam uraian penulis tentang tari Gending Sriwijaya dengan berbagai masalahnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Mempelajari suatu hal yang merupakan pengetahuan pokok, tidak berhenti pada suatu masa; bahkan mengalami proses yang tidak putus-putusnya. Sama saja kalau mempelajari dan menghayati seni, termasuk seni tari. Seni itu sendiri adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang paling dalam. Untuk mempelajari salah satu bidang seni yang memerlukan akal sebagai hal terpenting, diperlukan ketekunan. Sebenarnya bidang lain juga membutuhkan faktor yg sama. Lebih-lebih mempelajari bidang tari yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang sangat rumit dan unik. Sering tidak dapat dianalisa oleh pikiran manusia dan diungkapkan melalui kata-kata.

Dengan teori saja seni itu tidak cukup, namun praktik merupakan unsur terpenting; jadi keduanya saling melengkapi. Akan lebih terwujud dan indah bila disatukan.

Seperti halnya tari Jawa dan Bali telah mempunyai

bentuk tertentu. Sekalipun mengalami perubahan baik alan pikiran manusia maupun arus jaman yang membawanya tetap mempunyai standard yang sudah pasti. Begitu pula seni tari bagi masyarakat Palembang khususnya tari Gending Sriwijaya yang dianggap tari adat di daerah tersebut.

Pada mulanya dikenal tari upacara tradisional diig tana pada jaman Kedatukan Sriwijaya. Perkembangan masyarakat menyebabkan perkembangan seni yang dibawa oleh arus jaman, oleh karena itu tari Gending Sriwijaya yang semula merupakan tari upacara tradisional, sejak kemerdekaan telah diresmikan menjadi tari adat.

Gerak tari pada tari Gending Sriwijaya tidak serumit tari Jawa dan Bali. Dengan ini bukan berarti tari Gending Sriwijaya tidak mempunyai standard yang pasti. Bentuk gerak yang merupakan bahan baku ada dua macam diantaranya :

- Bhumi Sparsa Mudra
- Dharsa Cakra Mudra

Inti dari pada tari Gending Sriwijaya adalah melambangkan keagungan Sriwijaya.

Jawa dan Bali mempunyai ragam-ragam tari dan gerak tari sebagai penghubung yang mengakibatkan gerak tari yg utuh dan kontinyu (banyu mili istilah dalam bahasa Jawa). Dalam tari Gending Sriwijaya tidak terdapat bentuk gerak yang jelas dan nama ragam tarinya. Gerakannya mengayun mengikuti alunan irama lagu yang dinyanyikan dengan lambat. Adanya syair lagu, menyebabkan tari Gending Sriwijaya mempunyai bentuk gerak yang berbeda-beda, tetapi setiap ragam tarinya tidak mempunyai nama, karena untuk melengkapi tulisan ini penulis sertakan juga gambar - gambar supaya lebih jelas.

Di masyarakat Palembang, tarian ini dianggap sebe-

gai tarian adat. Dan juga dipersembahkan bagi tamu terhormat yang mengunjungi daerah tersebut.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa kedudukan tari terutama tari Gending Sriwijaya mendapat perhatian. Tari adat ini adalah tari yang mengandung arti dan menjadi kebanggaan masyarakat Palembang khususnya dan negara kita umumnya.

BIBLIOGRAFI

- Adiyati, Siti. "Bagaimana Nasib Tari Klasik didalam Perbandingan." Kompas. Jakarta: 29-10-1974, hal. 4 dan 5.
- Beding, Marcel. "Peristiwa Jawa Tengah, Solo Pusat Kebudayaan Indonesia." Kompas. Jakarta: 7-2-1974, hal. 4 dan 5.
- Harymawan, RAM. Dramaturgi. II. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma 1968.
- Ikranagara. "Kriteria Ganda DKI Tampilkan Romeo dan Juliet" Kompas. Jakarta: 3 April 1975, hal. 6.
- Havis, AA. "Tjerita Rakjat Minangkabau." Budaja, III. Yogyakarta: Maret 1955, hal. 122-133.
- Notohamidjojo. "Attitude dalam Pembangunan." Basis. Yogyakarta: Kanisius, Juli 1974, hal. 290-305.
- Petunjuk Kota Palembang. Palembang: Yayasan Dana Basis, Jen-Agung, tanpa tahun.
- Penemuan Hari Jadi Kota Palembang. Palembang: Dinas Pemerintah Daerah Kota Madya, Maret 1973.
- Pringgobroto, Soedarso. Hubungan Tari Dengan Musik. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan "Tegal Rejo", 21 Januari 1972.
- Seni, Asrul. "Penikiran Dan Saran-saran Tentang Pembangunan Seni pertunjukan Kontemporer/modern." Budaja Djaja. Jakarta: Januari 1974, hal. 52-63.
- Sinatupang, RO. Dances in Indonesia. Jakarta: Yayasan Prance, tanpa tahun.
- Sianetmuljono. Srividjaja. Flores: tanpa tahun.
- Soedarsono. Jawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972.
- _____. Seminar Drama Tari Ramayana Nasional. Yogyakarta: 1970.
- _____. Living Traditional Theaters in Indonesia. Yogyakarta: ASTI, National Dance Academy, 1974.
- _____. Dances in Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1974.
- _____. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: KORI, 1974.
- Suharti, Theresia. "Bedaya Semang." Skripsi Sarjana Muda tidak diterbitkan ASTI Yogyakarta: Desember 1972.